

PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM SOLVING* UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN BERPIKIR KRITIS PADA SISWA KELAS 4 SD

Safitri Irmayasari¹, Firosalia Kristin², Indri Anugraheni³
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar UKSW
292014211@student.uksw.edu¹, firosalia.kristin@staff.uksw.edu²,
indri.anugraheni@staff.uksw.edu³

ABSTRAK

Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui langkah-langkah diterapkannya model pembelajaran *Problem Solving*, peningkatan keaktifan dan cara berpikir kritis pada siswa kelas 4 SDN Bawen 01 Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang, melalui diterapkannya model pembelajaran *Problem Solving*. Penelitian yang digunakan, yaitu jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam pelaksanaan tindakan kelas terdapat 2 siklus, yaitu pra siklus, siklus I dan siklus II. Masing-masing siklus terdiri dari 4 tahapan, yaitu: direncanakan, dilaksanakan tindakan, diamati dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas 4 berjumlah 38 siswa, yaitu 21 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Penelitian tersebut dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2017/2018. Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu tes dan nontes. Instrumen penelitian menggunakan soal uraian, lembar observasi dan rubrik. Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah teknik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian dikondisi awal atau prasiklus, keaktifan siswa terbilang 39,89%, di siklus I terbilang 69,45% dan pada siklus II dialami peningkatan sebesar 87,79%. Pada siklus I siswa yang tercapai KKM atau telah berpikir kritis dengan rata-rata 69,81 dan pada siklus II siswa yang mencapai KKM atau telah berpikir kritis meningkat dengan rata-rata 80,73. Dengan demikian kesimpulannya penerapan model pembelajaran *Problem Solving* dapat ditingkatkan keaktifan dan berpikir kritis siswa.

Kata Kunci: *Problem Solving*, Keaktifan Siswa, Berpikir Kritis Siswa

PENDAHULUAN

Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang standar proses pendidikan menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kemampuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Setiap manusia mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan dan berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan. Melalui pendidikan seseorang dapat memperoleh pengetahuan (Kristin, 2016 : 74). Sedangkan menurut Anugraheni (2017 : 2) proses pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain: input peserta didik, sarana dan prasarana pendidikan, bahan ajar, administrasi, sumber daya manusia (pendidikannya) yang mampu mendukung terciptanya suasana yang kondusif. Proses pendidikan yang

memperhatikan komponen pendidikan diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam menghasilkan generasi muda yang mempunyai kualitas. Oleh karena itu, pendidik mempunyai tugas dalam meningkatkan kualitas, kreativitas, dan mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik. Jadi, dengan melalui proses pendidikan siswa dapat memperoleh pengetahuan, karena pendidikan sangat penting bagi setiap manusia. Di dalam pendidikan terdapat banyak faktor yang dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif yang dapat meningkatkan kualitas, kreativitas, serta potensi yang dimiliki oleh siswa.

Menurut Rumini dan Wardani (2016:3) kurikulum 2013 menekankan pembelajaran untuk siswa SD menggunakan pembelajaran tematik integrative. Pembelajaran tematik integratif merupakan pembelajaran yang memiliki karakteristik yang berpusat

pada peserta didik dan memberikan pengalaman langsung pada peserta didik. Pembelajaran tematik terpadu berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (kontekstual) dan bermakna bagi peserta didik. Dalam pembelajaran tematik, tema berperan sebagai pemersatu kegiatan dan pelajaran dengan memadukan beberapa pelajaran sekaligus (Mustamilah, 2015 : 93). Menurut Anugraheni (2018 : 12) keberhasilan pembelajaran yang dilakukan ditentukan oleh proses pembelajaran yang diterapkan. Pertama, perlu adanya tuntutan penyelenggaraan dipembelajaran yang disenangi bagi siswa. Kemudian kedua, pendidikan hendaknya dikembangkan berdasarkan dengan diminati dan dibakati siswa. Dari dua hal tersebut, siswa diharapkan akan memiliki kreativitas dan kemandirian dalam belajar sebagai salah satu tujuan pembelajaran di Indonesia, sehingga dengan adanya hal ini pembelajaran di Indonesia akan menjadi lebih meningkat. Oleh karena itu, diperlukan adanya upaya untuk diciptakannya proses pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan bagi siswa. Menurut Winda (2014 : 47) keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting untuk keberhasilan proses pembelajaran. Keberhasilan belajar merupakan situasi yang mengarahkan siswa pada suatu tujuan pembelajaran, dengan adanya situasi tersebut siswa tidak hanya menerima apa yang diberikan oleh guru, tapi mereka cenderung ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar siswa merupakan suatu proses pembelajaran yang membuat mereka aktif dalam kegiatan pembelajaran. Jadi, mereka tidak hanya menerima apa yang diberikan oleh guru saja, namun juga aktif berpartisipasi baik itu bersifat secara fisik maupun mental.

Menurut Widiyanti, Suarjana, dan Kusmariyanti (2016 : 2) berpikir kritis merupakan kemampuan peserta didik dalam

pemecahan masalah dan pengambilan kesimpulan dari berbagai aspek dan sudut pandang yang dihadapinya. Berdasarkan hasil wawancara, didalam pelaksanaan pembelajaran guru masih bingung terhadap pembelajaran tematik. Selain itu, dalam mengikuti proses pembelajaran pun siswa masih terlihat pasif, hal ini dikarenakan siswa masih belum bisa menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru, lebih asyik sendiri atau bermain sendiri, dan apabila diberi tugas oleh guru tidak selesai-selesai meskipun sudah diberi tambahan waktu. Serta dalam menanggapi dan bertanya hasil karya teman atau kelompok lain pun juga masih kurang. Hal tersebut dapat ditunjukkan bahwa siswa yang belum aktif ada 21 siswa dan yang sudah aktif hanya 18 siswa dari 38 siswa, sedangkan yang berpikir kritis ada 5 siswa dan yang belum didapatkan berpikir kritis terdapat 33 siswa dari jumlah keseluruhan siswa kelas 4, yaitu 38 siswa. Dikatakan belum didapkatannya berpikir kritis, yaitu dikarenakan belum bisa menerima materi yang sampaikan oleh guru, masih belum bisa menanggapi hasil karya teman atau kelompok lain, dan juga bertanya. Dikarenakan kesadaran siswa dalam membaca masih kurang. Hal ini yang membuat keaktifan dan kekritisian siswa dalam belajar masih dikatakan rendah dan perlu untuk ditingkatkan. Berdasarkan permasalahan tersebut dalam rangka untuk ditingkatkannya keaktifan dan berpikir kritis siswa maka diperlukan pemilihan model, metode serta strategi yang tepat yang penggunaannya untuk pembelajaran. Adapun cara untuk ditingkatkannya keaktifan dan berpikir kritis siswa yaitu dengan digunakannya model pembelajaran *problem solving*. Karena model pembelajaran tersebut dapat membantu untuk meningkatkan ketrampilan berpikir kritis dan keaktifan siswa didalam belajar, yaitu mengajarkan siswa dengan cara siswa mencari suatu permasalahan dan siswa tersendiri yang menyelesaikan permasalahan tersebut. Sehingga tujuan pembelajaran didalam kelas dapat tercapai. Selain itu, dengan digunakannya model pembelajaran *problem solving* juga dapat menciptakan dikegiatan pembelajaran yang menyenangkan, tidak hanya berpusat pada

guru saja, tetapi pada siswa juga. Terdapat beberapa manfaat pada model pembelajaran di *Problem Solving* terhadap guru dan siswa, yaitu terhadap guru dapat diterapkannya model pembelajaran di *problem solving* sebagai alternatif pembelajaran dalam ditingkatkannya keaktifan dan kekritisan siswa dan juga dapat mendorong siswa menjadi aktif dalam belajar serta dapat membantu meningkatkan siswa untuk berpikir kritis didalam pembelajaran tematik di sekolah. Adapun tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui langkah-langkah diterapkannya model pembelajaran *problem solving*, peningkatan keaktifan dan cara berpikir kritis pada siswa dikelas 4 SDN Bawen 01 Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang, melalui diterapkannya model pembelajaran *Problem Solving*.

Pembelajaran tematik integratif merupakan pembelajaran yang memiliki karakteristik yang berpusat pada peserta didik dan memberikan pengalaman langsung pada peserta didik. Pembelajaran tematik diterapkan pada kurikulum 2013 mulai dari kelas 1 sampai kelas 6 pada sekolah dasar. Pendekatan tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema (Prastowo, 2013 : 233).

Pembelajaran tematik terintegrasi dimaksudkan bahwa pembelajaran tersebut dibuat per tema dengan mengacu karakteristik peserta didik dan dilaksanakan secara terintegrasi antara tema satu dengan yang lain maupun antara mata pelajaran satu dengan mata pelajaran yang lain (Fadillah, 2014 : 176). Tema-tema yang disajikan dalam pembelajaran tematik ini mengangkat dari kehidupan di sekitar dan mudah dipahami oleh siswa itu sendiri.

Berdasarkan di beberapa pendapat diatas, maka kesimpulannya bahwa pembelajaran tematik integratif adalah pembelajaran tematik ini memberikan pengalaman langsung kepada siswa karena materinya diangkat dari kehidupan sehari-hari atau kehidupan sekitar. Dan pemisahan antara mata pelajaran satu dengan mata pelajaran lain pun juga tidak begitu jelas, karena dari beberapa mata pelajaran digabung menjadi beberapa subtema yang

kemudian mengangkat menjadi beberapa tema.

Model pembelajaran *Problem Solving* merupakan suatu cara mengajar yang merangsang seseorang untuk menganalisa dan melakukan situasi yang mana masalah tersebut berada, yaitu dengan cara mencari atau menemukan cara penyelesaiannya sendiri. Triatnata, Asri, dan Suadnyana (2014 : 3) mengemukakan bahwa model pembelajaran *problem solving* merupakan salah satu model pembelajaran yang membuat pola pikir siswa berkembang, keaktifan siswa untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan atau persoalan yang dihadapi dengan tepat. Melalui proses pemecahan masalah pada tahapan *problem solving* dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami dan membangun sendiri pengetahuannya. Menurut Rahayu (2016 : 31) metode pemecahan masalah (*problem solving*) berbentuk penjelasan tentang masalah, kejadian, peristiwa atau situasi tertentu, kemudian siswa ditugasi mencari alternatif pemecahannya.

Berdasarkan pendapat tersebut didapat kesimpulan bahwa model pembelajaran *problem solving* adalah salah satu model pembelajaran yang dapat dikembangkannya pola berpikir siswa dengan cara diselesaikannya suatu persoalan atau masalah, kejadian atau dalam situasi tertentu.

Menurut Sutarni (2017 : 78) tujuan utama dari penggunaan metode pemecahan masalah (*Problem Solving*) adalah: (1) Memberikan kepada siswa mengenai pengetahuan dan kecakapan praktis yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Metode ini memberikan dasar-dasar pengalaman yang praktis mengenai cara-cara dalam memecahkan suatu masalah dan kecakapan ini dapat diterapkan dalam menghadapi masalah-masalah lainnya didalam masyarakat; (2) Mengembangkan kemampuan berfikir, terutama didalam mencari sebab-akibat dan tujuan dari suatu masalah. Terdapat 5 langkah yang dilakukan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* (Widyawati, 2015 : 4) sebagai berikut:

1. Merumuskan masalah. Dalam merumuskan masalah kemampuan yang diperlukan adalah kemampuan mengetahui dan merumuskan suatu masalah.
2. Menelaah masalah. Dalam menelaah masalah kemampuan yang diperlukan adalah menganalisis dan merinci masalah yang diteliti dari berbagai sudut.
3. Menghimpun dan mengelompokkan data sebagai bahan pembuktian hipotesis. Menghimpun dan mengelompokkan data adalah memperagakan data dalam bentuk bagan, gambar, dan lain-lain sebagai bahan pembuktian hipotesis.
4. Pembuktian hipotesis. Dalam pembuktian hipotesis kemampuan yang diperlukan adalah kecakapan menelaah dan membahas data yang telah terkumpul.
5. Menentukan pilihan pemecahan masalah dan keputusan

Dalam menentukan pilihan pemecahan masalah dan keputusan kemampuan yang diperlukan adalah kecakapan membuat alternative pemecahan, memilih alternative pemecahan dan keterampilan mengambil keputusan.

Adapun kelebihan dan kelemahan dari model pembelajaran *Problem Solving*. Kelebihan model pembelajaran *Problem Solving*, yaitu sebagai berikut: 1) Mendidik siswa untuk berpikir sistematis, 2) Mampu mencari jalan keluar terhadap situasi yang dihadapi, 3) Belajar menganalisis suatu masalah dari berbagai aspek, 4) Mendidik siswa percaya diri, 5) Berpikir dan bertindak kreatif (Mawardi & Mariati, 2016 : 132-133). Kelemahan dari model pembelajaran *Problem Solving*, yaitu: 1) Memerlukan waktu yang cukup banyak, 2) Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah berbeda-beda ada yang sempurna dalam memecahkan masalah tetapi ada juga yang kurang dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan pendapat diatas, kesimpulannya bahwa kelebihan dari model pembelajaran *Problem Solving*, yaitu dapat terbantunya siswa didalam mengambil suatu tindakan keputusan terhadap situasi yang dihadapinya, dapat terbantunya siswa untuk lebih percaya diri didalam

terselesaikannya suatu masalah. Selain itu, siswa juga dapat belajar untuk terpikir secara sistematis, dianalisis suatu masalah baik itu diberbagai aspek maupun dalam berpikir dan bertindak. Sedangkan kelemahan dimodel pembelajaran *Problem Solving* adalah perlu diadakannya waktu yang cukup lama dalam menerapkannya. Kemudian kemampuan siswa dalam terselesaikannya suatu masalah pun berbeda-beda, ada yang sudah bisa dalam menyelesaikan suatu masalah, namun ada pula yang masih belum bisa atau bingung dalam diselesaikannya suatu masalah.

Muah (2016 : 43), keaktifan belajar adalah usaha yang dilakukan oleh guru pada waktu mengajar, agar siswa melakukan kegiatan secara bebas baik secara jasmani maupun rohani, tidak takut berpendapat, memecahkan masalah sendiri, dan siswa selalu termotivasi untuk berpendapat dalam mengikuti pelajaran. Menurut Maharani dan Kristin (2017 : 4), keaktifan belajar dalam hal ini adalah keaktifan yang bersifat fisik maupun mental dalam proses kegiatan belajar mengajar guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Berdasarkan dibeberapa pendapat diatas kesimpulannya bahwa keaktifan belajar adalah suatu kegiatan dalam pembelajaran yaitu berupa proses interaksi diantara pendidik dan peserta didik dengan melakukan kegiatan yang dilibatkan oleh fisik maupun mental, baik itu secara jasmani, maupun rohani, serta tidak takut dalam berpendapat guna untuk meningkatkan keberhasilan dalam proses belajar. Widiani (2016 : 3) adapun indikator keaktifan siswa yang digunakan sebagai aspek pengamatan pada pembelajaran, yaitu a. Terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah dengan mengemukakan pendapat dalam kelompok, b. Menanggapi dan menghargai pendapat teman dalam kegiatan diskusi kelompok, c. Berdiskusi membuat alternative solusi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam diskusi kelompok, d. Mempresentasikan hasil diskusi dan menanggapi presentasi dari kelompok lain.

Kemampuan berpikir kritis adalah bagian dari konsep pembelajaran yang harus ditingkatkan. Peningkatan kemampuan berpikir kritis pada siswa

bertujuan agar siswa lebih memahami dan memaknai konsep pembelajaran. Mereka tidak hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru, tetapi mereka berusaha mencari kebenaran atas informasi yang mereka terima. Berani mengemukakan pendapat, tegas dalam memutuskan sesuatu dan bijaksana dalam mengambil kesimpulan merupakan efek positif dari seseorang yang berpikir kritis. Berpikir kritis tidak hanya diperlukan pada proses pembelajaran, akan tetapi mereka kelak membiasakan untuk berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari (Rusmansyah, 2015 : 109). Menurut Purnomo dan Suprayitno (2013 : 4) tujuan berpikir kritis adalah untuk menguji suatu pendapat atau ide. Termasuk dalam proses ini adalah melakukan pertimbangan atau pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diajukan.

Berdasarkan di beberapa pendapat diatas menyimpulkan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan dalam mencari suatu kebenaran atas informasi yang mereka terima atau memecahkan masalah kehidupan melalui mengemukakan pendapat dengan berpikir serius, teliti, logis, serta tegas dalam diputuskannya sesuatu dan bijaksana didalam mengambil kesimpulan dengan disertakan alasan yang terasional. Selain itu, dikemampuan berpikir kritis juga dapat melatih atau menguji kemampuan siswa untuk dipikirkan terutama dalam menuangkan ide atau pendapatnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian tersebut digunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang bersifat reflektif (Suwandi, 2011 : 12). Salah satu hal yang penting dan perlu diperhatikan didalam melaksanakan penelitian tindakan kelas tersebut yaitu dengan adanya kolaborasi antara peneliti dengan guru. Dalam pelaksanaan tindakan kelas ini diperlukan adanya kerjasama yang baik antara peneliti dengan guru terutama dalam hal didiagnosis masalah, disusunnya usulan, melaksanakan penelitian (melakukan tindakan, observasi, mengumpulkan data, evaluasi dan direflesi), dianalisis data dan disusun

laporan akhir. Selain itu, penelitian tersebut juga melakukan untuk mengetahui apakah Model pembelajaran *Problem Solving* dapat ditingkatkan keaktifan dan berpikir kritis pada siswa.

Subjek penelitian tersebut adalah siswa kelas 4 SDN Bawen 01 diKecamatan Bawen Kabupaten Semarang, yang berjumlah 38 siswa, yaitu 21 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan dengan dimiliki kemampuan yang berbeda-beda, ada yang dimiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Penelitian tersebut dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2017/2018. Prosedur penelitian yang diterapkan didalam penelitian tersebut yaitu berdasarkan pada penelitian tindakan dikelas (PTK). Penelitian tersebut dibagi menjadi beberapa siklus, yaitu pra siklus, siklus I dan siklus II. Setiap siklus berupa atas empat tahapan antara lain: direncanakan, dilaksanakan tindakan, diamati dan refleksi. Dalam penelitian ini, untuk mengumpulkan data selama proses pembelajaran dilangsungkan peneliti menggunakan alat pengumpulan data, yaitu berupa: (1) Observasi, penggunaannya dalam penelitian ini yaitu untuk diamatinya kegiatan guru dan siswa di saat proses pembelajaran terlangsungkan. (2) Rubrik, penggunaannya dalam penelitian ini yaitu untuk mengukur keaktifan siswa di saat proses pembelajaran terlangsungkan. Sistem penilaian didalam rubrik ini yang dilakukan penulis berupa penilaian dengan menggunakan *Rating Scale*, yaitu dari setiap butir pertanyaan terdapat 5 kategori jawaban/skor, antara lain: skor 1 (tidak pernah), skor 2 (jarang), skor 3 (kadang-kadang), skor 4 (sering), skor 5 (selalu). (3) Tes, soal tes yang memberikan adalah soal tes tertulis yang berbentuk uraian untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis di siswa dalam pembelajaran. Tes ini diberikan pada setiap akhir siklus. Teknik analisis data yang penggunaan peneliti dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah teknik deskriptif kuantitatif. Data yang memperoleh dari hasil tes yang berbentuk uraian, lembar observasi dan rubrik yaitu data kuantitatif dalam bentuk numerik (data yang berupa angka). Kemudian data kuantitatif ini menganalisisnya dengan menggunakan

deskriptif komparatif dengan membandingkan kondisi pada pra siklus, siklus I dan II. Dari hasil perbandingan ini dapat mengetahui bahwa peningkatan kualitas dipembelajaran yaitu proses pembelajaran dan dihasil pembelajaran pada kegiatan belajar menggunakan pembelajaran tematik model *problem solving*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keaktifan Siswa

Pada kondisi awal atau prasiklus, hasil keaktifan siswa di kelas 4 SDN Bawen 01, persentase rata-rata sebesar 39,89%, skor tertinggi 52, dan skor rendah 24. Hasil tersebut masih sangat rendah. Setelah diterapkannya pembelajaran Model *Problem Solving* pada pembelajaran tematik ditema 7 subtema 1, hasil keaktifan siswa mengalami peningkatan, di siklus I dengan persentase rata-rata sebesar 69,45%, skor tertinggi 220, dan skor rendah 185. Hal tersebut belum sesuai dengan indikator kerja yakni tercapai lebih dari 84%. Sedangkan pada siklus II keaktifan siswa dialami peningkatan terbilang 87,79%, skor tertinggi 267, dan skor rendah 253. Hasil ini telah sesuai dengan indikator kerja yakni tercapai lebih dari 84%. Perbandingan keaktifan siswa di kondisi awal atau prasiklus, siklus I, dan siklus II dapat terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Keaktifan Siswa Prasiklus, Siklus I, dan siklus II

Prasiklus			Siklus I			Siklus II		
% Ra- ta- ra- ta %	Sk o r T er- t in- g g i	Sk o r T er- e n d a h	% Ra- ta- ra- ta %	Sk o r T er- t in- g g i	Sk o r T er- e n d a h	% Ra- ta- ra- ta %	Sk o r T er- t in- g g i	Sk o r T er- e n d a h
39,89%	52	24	69,45%	220	185	87,79%	267	253

Berdasarkan tabel 1. mengenai perbandingan keaktifan siswa prasiklus, siklus I, dan siklus II, persentase rata-rata mengalami peningkatan. Sebelum dikenai tindakan hanya 39,89% atau 40%. Setelah dikenai tindakan pada siklus I, persentase rata-rata 69,45%, dan di siklus II persentase rata-rata sebesar 87,79%.

Berpikir Kritis Siswa

Pembelajaran selama berlangsung terdapat peningkatan-peningkatan ke arah

perbaikan. Peningkatan tersebut dapat dilihat berdasarkan menganalisis deskriptif komparatif yang membandingkan kemampuan berpikir kritis siswa disaat siklus I dan siklus II. Untuk lebih jelasnya tentang peningkatan-peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I dan siklus II dapat melihat pada tabel 2.

Tabel 2. Ketuntasan Kemampuan Berpikir Kritis Tema 7 Subtema 1 dan 2 Siklus I dan Siklus II

Kategori	Nilai	Siklus I		Siklus II	
		Jml Siswa	Persentase %	Jml Siswa	Persentase %
Tidak Tuntas	<70	12	34%	6	16%
Tuntas	≥70	26	66%	32	84%
Jumlah		38	100%	38	100%
Rata-rata		69,81		80,73	
Nilai Tertinggi		88		95	
Nilai Terendah		40		47	

Berdasarkan tabel 2. mengenai perbandingan kemampuan berpikir kritis ditema 7 subtema 1 dan 2 di siklus I dan II, jumlah siswa yang tercapai KKM mengalami peningkatan. Di siklus I terdapat 26 siswa yang tercapai KKM atau telah berpikir kritis memiliki persentase 66% dengan rata-rata 69,81 dan di siklus II jumlah siswa yang tercapai KKM atau telah berpikir kritis meningkat menjadi 32 siswa memiliki persentase 84% dengan rata-rata 80,73. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sangkani Dewi Puspitasari (2016) pada siklus I skor rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 70,15 dan siswa yang mendapatkan skor ≥ 75 sebanyak 21 siswa jika dipresentasikan menjadi 60% siswa yang berhasil mengerjakan tes evaluasi tindakan siklus II dapat dilihat bahwa mengalami perubahan yang sangat signifikan skor rata-rata yang diperoleh siswa 75,42 dengan uraian siswa yang mendapatkan skor ≥75 sebanyak 27 siswa dari 35 jumlah siswa, jika dipresentasikan menjadi 77,15%.

Pembahasan

Dalam kegiatan pembelajaran dengan digunakannya model pembelajaran *Problem Solving*, siswa diharapkan mampu dikembangkannya kemampuan kognitif dan afektifnya. Keaktifan dan berpikir kritis

siswa didalam model pembelajaran *Problem Solving* sangat dibutuhkan untuk menentukan tingkat keberhasilan dalam penggunaan model pembelajaran, seperti dalam berpikir, berkomunikasi, dan berpartisipasi. Hal ini sangat penting dan terkait dengan berhasil atau tidaknya melakukan kegiatan pembelajaran dikelas.

Metode pemecahan masalah (*problem solving*) terbentuknya penjelasan tentang masalah, kejadian, peristiwa atau situasi tertentu, kemudian siswa ditugasi mencari alternatif pemecahannya (Rahayu, 2016 : 31). Berdasarkan uraian tersebut menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Solving* adalah model pembelajaran yang mengembangkan pola berpikir siswa dalam diselesaikannya suatu permasalahan yang terjadi secara aktif dengan disertai dicarinya alternatif pemecahannya. Penerapan ini dimulai dari siswa diminta untuk merumuskan masalah, mencari sebab-sebab timbulnya masalah, sampai mencari solusi pemecahan masalah tersebut yang akan digunakan. Penerapan model pembelajaran *Problem Solving* tersebut diharapkan mampu terciptakannya suasana belajar yang aktif dan menyenangkan serta membangun kemampuan siswa didalam berpikir kritis pada materi dipembelajaran yang tersampaikan, sehingga dapat membantu untuk peningkatan keaktifan dan berpikir kritis siswa. Sintak atau langkah-langkah pembelajaran *Problem Solving* (Widyawati, 2015 : 4) sebagai berikut: (a) Merumuskan masalah yaitu kemampuan yang diperlukan berupa kemampuan mengetahui dan merumuskan suatu masalah, (b) Menelaah masalah yaitu kemampuan yang diperlukan berupa menganalisis dan merinci masalah yang diteliti dari berbagai sudut, (c) Menghimpun dan mengelompokkan data sebagai bahan pembuktian hipotesis yaitu memperagakan data dalam bentuk bagan, gambar, dan lain-lain sebagai bahan pembuktian hipotesis, (d) Pembuktian hipotesis yaitu kemampuan yang diperlukan berupa kecakapan menelaah dan membahas data yang telah terkumpul, (e) Menentukan pilihan pemecahan masalah dan keputusan, kemampuan yang diperlukan adalah kecakapan membuat alternative pemecahan,

memilih alternative pemecahan dan keterampilan mengambil keputusan.

Adapun kelebihan dan kelemahan dari model pembelajaran *Problem Solving*. Kelebihan model pembelajaran *Problem Solving*, yaitu sebagai berikut: 1) Mendidik siswa untuk berpikir sistematis, 2) Mampu mencari jalan keluar terhadap situasi yang dihadapi, 3) Belajar menganalisis suatu masalah dari berbagai aspek, 4) Mendidik siswa percaya diri, 5) Berpikir dan bertindak kreatif (Mawardi & Mariati, 2016 : 132-133). Sedangkan kelemahan dari model pembelajaran *Problem Solving*, yaitu: 1) Memerlukan waktu yang cukup banyak, 2) Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah berbeda-beda ada yang sempurna dalam memecahkan masalah tetapi ada juga yang kurang dalam memecahkan masalah. Hal ini berbeda dengan teori yang dikemukakan oleh Nuraini dan Kristin (2017 : 4) PBL adalah pendekatan pembelajaran menyajikan masalah kontekstual, dan pengembangan pemahaman tentang topik-topik, siswa belajar bagaimana mengkonstruksi kerangka masalah, mengorganisasikan dan menginvestigasi masalah, mengumpulkan dan menganalisa data, menyusun fakta, mengkonstruksi argument mengenai pemecahan masalah, serta bekerja secara individual atau berkolaborasi dalam pemecahan masalah. Jadi, berdasarkan perbedaan teori tersebut kesimpulannya bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan model pembelajaran di *Problem Solving* yaitu sama-sama model pembelajaran yang berbasis masalah atau terpecahkannya masalah. Namun, bedanya pada model pembelajaran di *Problem Solving* dalam memberikan masalahnya tidak nyata dan dalam penyelesaian masalah pun dapat diselesaikan dengan cara berdiskusi. Akan tetapi berbeda dengan model pembelajaran di *Problem Based Learning* (PBL) yaitu masalah yang berikan benar-benar nyata.

Berdasarkan perbedaan teori tersebut ternyata Model pembelajaran *Problem Solving* dalam penggunaannya juga untuk meningkatkan keaktifan dan berpikir kritis siswa pada pembelajaran tematik di tema 7 subtema 1 dan subtema 2 di siswa kelas 4 SDN Bawen 01. Berdasarkan data yang

telah dipaparkan oleh peneliti mulai dari data prasiklus atau data kondisi awal sebelum diterapkannya disuatu model pembelajaran *Problem Solving* sampai setelah diterapkannya model pembelajaran *Problem Solving* di siklus I dan siklus II menyimpulkan bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran *Problem Solving* dapat meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran tematik tema 7 subtema 1 dan subtema 2. Pada kondisi awal sebelum diterapkannya pembelajaran model pembelajaran *Problem Solving* keaktifan siswa persentase rata-rata sebesar 39,89% dengan skor tinggi yaitu 52 dan skor rendah yaitu 24. Kemudian setelah melakukan pembelajaran siklus I, untuk keaktifan siswa persentasenya mencapai 69,45% dengan skor tinggi 220 dan skor rendah 185, sedangkan jumlah siswa yang tercapai KKM atau telah berpikir kritis yaitu 26 siswa dengan persentase 66% dan rata-ratanya adalah 69,81.

Pada pembelajaran siklus II, keaktifan siswa persentase rata-ratanya meningkat mencapai 87,79% dengan skor tinggi 267 dan skor rendah 253, sedangkan jumlah siswa yang tercapai KKM adalah sebesar 32 siswa dengan persentase 84%. Rata-rata yang diperoleh dari kemampuan berpikir kritis disiklus II adalah sebesar 80,73. Penelitian yang dilakukan pada siklus I belum tercapai indikator kinerja. Peneliti menetapkan bahwa langkah-langkah pembelajaran dikatakan berhasil jika keaktifan siswa dapat meningkat apabila yang dicapai lebih dari 84%. Maka dari itu peneliti akan memperbaiki keaktifan siswa disiklus II. Sedangkan dari kemampuan berpikir kritis disiklus I juga belum sesuai dengan indikator kinerja yaitu apabila yang dicapai lebih dari 79% dari nilai KKM. Pada siklus II keaktifan siswa ditingkatkan dan tercapai indikator kinerja yakni lebih dari 84%, sedangkan kemampuan berpikir kritis di siklus II sudah tercapai indikator kinerja yang ditetapkan oleh peneliti, yaitu sudah tercapai lebih dari 79% dari nilai KKM. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sangkani Dewi Puspitasari pada tahun 2016. Dikatakan sejalan karena penelitian ini sama-sama penggunaannya menggunakan

model pembelajaran *Problem Solving* yang dapat meningkatkan berpikir kritis siswa.

Adapun kelebihan dari penelitian tersebut dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yaitu digunakannya model pembelajaran *Problem Solving* dapat menjadi solusi untuk ditingkatkannya keaktifan dan berpikir kritis siswa yang menjadikan pengalaman pertama bagi siswa dan guru didalam menerapkannya. Dengan melalui kegiatan pemecahan masalah tersebut siswa menjadi antusias dalam mengemukakan idenya, melatih berpikir kritis terutama dalam menyampaikan pendapatnya, siswa menjadi lebih aktif didalam bekerjasama dengan temannya, bahkan menyampaikan hasil dari kegiatan tersebut. Penggunaan model pembelajaran di *Problem Solving* juga dapat memudahkan dan diberikannya pengalaman langsung baik itu bagi siswa maupun guru, sehingga pembelajaran tersebut dapat terlaksana dengan baik dan bermakna sesuai materi yang telah diajarkan pada kelas 4 SDN Bawen 01 Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang Semester II Tahun Pelajaran 2017/2018.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dipenelitian dan dipembahasan yang telah diuraikan, menyimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa diterapkannya model pembelajaran *Problem Solving* dapat ditingkatkan keaktifan siswa dengan dibuktikannya dikondisi awal atau prasiklus, keaktifan siswa sebesar 39,89%, pada siklus I terbesar 69,45% dan pada siklus II dialami peningkatan terbesar 87,79%. Penelitian dengan diterapkannya model pembelajaran *Problem Solving* tersebut juga dapat ditingkatkannya kemampuan berpikir kritis disiswa yang dibuktikan pada siklus I siswa yang tercapai KKM atau telah berpikir kritis dengan rata-rata 69,81 dan disiklus II siswa yang tercapai KKM atau telah berpikir kritis meningkat dengan rata-rata 80,73. Pencapaian keaktifan dan berpikir kritis siswa menunjukkan kondisi yang telah memenuhi siswa yang aktif yaitu lebih dari 84% dan siswa yang dapat berpikir kritis yaitu lebih dari 79% berdasarkan indikator kinerja yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Adapun saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dengan diterapkannya model pembelajaran *Problem Solving* untuk peningkatan keaktifan dan berpikir kritis siswa yaitu diharapkan dalam melakukan kegiatan pembelajaran guru dapat memanfaatkan atau menerapkan diberbagai macam model pembelajaran yang dapat digunakan untuk membangun semangat siswa serta diberikannya pengalaman langsung kepada siswa didalam belajar, karena dengan adanya diterapkannya model pembelajaran dapat terbantunya siswa untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru dan membuat siswa menjadi lebih aktif atau antusias dan tidak mudah bosan. Selain itu, juga dapat terbantunya siswa dalam berpikir kritis seperti dalam bertanya maupun mengeluarkan pendapatnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa begitu banyak pihak yang telah berturut membantu dalam menyelesaikan artikel ini. Melalui kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Sumeri, S.Pd. selaku kepala sekolah SDN Bawen 01 yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam memfasilitasi terselenggaranya penelitian untuk menyelesaikan artikel ini dengan baik selama penelitian berlangsung.
2. Sri Kadarsih, S.Pd.SD. selaku guru kelas 4 SDN Bawen 01 yang telah memberikan bantuan dan memfasilitasi penulis dalam melakukan penelitian di kelas 4 untuk menyelesaikan artikel ini dengan baik.
3. Siswa-siswi kelas 4 SDN Bawen 01 yang senantiasa menemani, berpartisipasi serta membantu penulis selama penelitian berlangsung.
4. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu terimakasih atas segala doa serta dukungannya.

Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kesalahan dalam penulisan artikel ini, oleh sebab itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan guna perbaikan dikemudian hari. Akhir kata,

semoga artikel ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugraheni, I. 2018. Meta Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar [A Meta-analysis of Problem-Based Learning Models in Increasing Critical Thinking Skills in Elementary Schools]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 14(1), 9-18.
- Anugraheni, I. 2017. Penggunaan Portofolio dalam Perkuliahan Penilaian Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 3(1), 246-258.
- Desta tri Maharani, O., & Kristin, F. 2017. Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 1(1).
- Fadillah, M. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA, Ar-Ruzz*. Yogyakarta: Media.
- Kristin, F. 2016. Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Ditinjau Dari Hasil Belajar Ips Siswa Kelas 4 SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 74-79.
- Mawardi, M., & Mariati, M. 2016. Komparasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* dan *Problem Solving* Ditinjau dari Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas 3 SD di Gugus Diponegoro-Tengaran. *Scholaria&58; Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 127-142.
- Muah, T. 2016. Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar

- Matematika Siswa Kelas 9B Semester Gasal Tahun Pelajaran 2014/2015 SMP Negeri 2 Tuntang-Semarang. *Scholaria*, Vol.6 No 1.
- Mustamilah. 2015. Peningkatan Keterampilan Proses dan Hasil Belajar Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Sub Tema Merawat Tubuhku Siswa Kelas 1 SD Negeri 1 Gosono-Wonosgoro. *Scholaria*, Vol 5, No1.
- Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang standar proses pendidikan.
- Prastowo, A. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Jogjakarta: DIVA press.
- Puspitasari, S. D. 2016. Penggunaan Metode *Problem Solving* untuk Meningkatkan Berpikir Tingkat Tinggi Mapel IPS Kelas IV SD Karanggondang. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Edisi 7 Tahun ke-5.
- Purnomo, A. 2013. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Think Pair Share*) dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 1 No.2.
- Rahayu, S. 2016. Meningkatkan Prestasi Bahasa Indonesia dalam Kemampuan Memecahkan Suatu Masalah Melalui Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*). *Media Didaktika*, Vol. 2 No. 1.
- Rumini, & Wardani, N. S. 2016. Upaya Peningkatan Hasil Belajar Tema Berbagai Pekerjaan Melalui Model Discovery Learning Siswa Kelas 4 SDN Kutoharjo 01 Pati Kabupaten Pati Semester 1 Tahun Ajaran 2014-2015. *Scholaria*, Vol.6, No1.
- Rusmansyah. 2015. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Konsep Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan Menggunakan Model *Creative Problem Solving*. *Jurnal Inovasi Pendidikan Sains*, Vol. 6 No. 1.
- Sutarmi, K., & Suarjana, I. M. 2017. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Metode *Problem Solving* dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, Vol. 1 No.2.
- Suwandi, S. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: Mata Padi Persindo.
- Triatnata, K. A., Asri, I. A., & Suadnyana, I. N. 2014. Pengaruh Pembelajaran *Problem Solving* Berbasis Resolusi Konflik Terhadap Hasil Belajar PKN Siswa Kelas V Gugus III SD Negeri Kuta Utara. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*, Vol. 2 No. 1.
- Widiani, N. 2016. Penerapan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran PKN. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Edisi 11 Tahun ke-5.
- Widiantari, N. M., Suarjana, I. M., & Kusmariyatni, N. 2016. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV dalam Pembelajaran Matematika. *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*, Vol. 4 No. 1.
- Widyawati, H. 2015. Peningkatan Hasil Belajar Tema Sehat Itu Penting Menggunakan Model *Problem Solving* Pada Siswa Kelas 5 SDN Ngening 01, Batangan-Pati Tahun 2014-2015. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(3), 1-11.
- Winda, M. 2014. Peningkatan Keaktifan Siswa melalui Penerapan Metode *Discovery* dalam Pembelajaran PKN di Kelas X2 SMA Negeri 2 Lembang Pesisir Selatan. *Tingkap*, Vol. X No. 1.